
Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur`an Surat At – Tahrir Ayat 6 (Perspektif Ibnu Katsir)

Edy Suryana
STAIS Al Furqon Prabumulih
edysuryana6@gmail.com

Abstract

The family is the first and foremost foundation of religious, national, and civic life. The methodology employed is a literature review (descriptive qualitative) that examines the primary source of Ibn Kathir's exegesis, from which both implicit and explicit meanings are derived. The conclusion drawn from this study is that education should be the primary and foremost focus in its development, namely the family; all the damage that has occurred so far is caused by a lack of education within the family; every family has an obligation to protect themselves and their families from the fires of hell, including through enjoining what is good and forbidding what is evil—a simple movement starting from oneself, then the family, to create a safe and blessed life.

Keywords: Family education, Surah At-Tahrir Verse 6, Ibn Kathir's Tafsir

Abstrak

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kajian yang digunakan ialah kajian literature (deskriptif kualitatif) dengan mengamati sumber utama tafsir Ibnu Katsir yang kemudain mengambil makna yang tersirat dan tersurat. Simpulan yang didapat dalam kajian ini ialah pendidikan yang seharusnya menjadi fokus utama dan pertama dalam perkembangannya yakni keluarga, semua yang terjadi kerusakan selama ini disebabkan karena kurangnya pendidikan dalam keluarga, setiap keluarga bekewajiban menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka termasuk di dalamnya dalam amar ma`ruf nahi munkar, gerakan sederhana dari sendiri kemudian kuluarga hingga mejadikan kehidupan yang aman dan berkah.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, Surat At-Tahrir Ayat 6, Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Hampir di semua bidang, umat Islam saat ini berada dalam posisi yang lemah. Mereka dikepung oleh konspirasi kafir, munafik, dan fasik. Di seluruh dunia, orang-orang kafir dibunuh. Persatuannya, tubuhnya, dan pemikirannya semuanya telah hancur. Orang-orang ini telah kehilangan kepercayaan diri, keamanan, ketenangan, dan ketentraman mereka, bahkan di beberapa belahan dunia Islam. Kemudian, beberapa wilayah negeri kaum muslimin dirampas. Mereka juga kehilangan kekayaan, jiwa, dan kebebasan yang mereka miliki sebelumnya (Shaalih, 2013). Agama Islam adalah agama yang sempurna karena Allah mengatur semua kehidupan manusia, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ingatlah bahwa Islam adalah agama yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang memiliki arti: *“pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu”* (QS. Al-Maidah, 5: 3). Prinsip-prinsip tertentu membentuk konsep kehidupan Islam. Prinsip yang disebut “Akidah atau Tauhid” dalam agama Islam adalah landasan yang mendasari sikap, tindakan, dan pemikiran setiap orang yang beragama Islam. Perilaku, moralitas, visi, dan pola pikir seseorang biasanya menunjukkan pemahaman mereka tentang akidah dan komitmen mereka terhadap tauhid (Rasyid, 1998).

Berdasarkan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20, pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan hati-hati untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka. Potensi yang dikembangkan termasuk aspek keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Mahfuzh (2014), keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan anak. Karena sesungguhnya, agama Islam menyatakan bahwa anak yang baru dilahirkan membawa fitrah kesucian yang dapat diubah oleh kedua orang tuanya untuk menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Pendidikan keluarga sangat penting mengingat peran pentingnya dalam membentuk setiap anak menjadi individu yang berkualitas. Pada hakikatnya, manusia memiliki kemampuan untuk beragama melalui pengabdian kepada Tuhannya. Fitrah beragama adalah sikap bawaan manusia untuk pasrah, berserah diri, tunduk, dan patuh kepada Tuhan, yang mengatur segalanya (Hanafi, 2016). Islam mengutamakan akhlak, yang berarti bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu

dengan tidak mendzolimi atau menyakiti orang lain dengan sikap kita saat berinteraksi dengan orang lain, serta dengan makhluk Tuhan lainnya. Sebab akhlak sangat penting, tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang harus mengacu pada akhlak mulia (Abdurrahman, 2016). Aqidah dan akhlak adalah dasar dan tujuan hidup umat Islam; peran mereka sangat penting dalam kehidupan seseorang yang beragama Islam. Berbicara tentang aqidah tentu tidak lengkap tanpa akhlak. Cara seorang Muslim menerapkan iman mereka dikenal sebagai akhlak mereka (Wahyudi, 2017). Dengan melihat kenyataan ini, banyak orang di Indonesia saat ini yang tidak menyadari telah melakukan banyak kesyirikan dan tindakan kekerasan dalam masyarakat. Perilaku yang melanggar tersebut menunjukkan cara nyata untuk menerapkan ajaran dan akhlak Islam di zaman sekarang. Menurut firman Allah swt, jika seseorang bertauhid dengan benar, akhlaknya akan baik, benar, dan adil. Jika tidak ada kesalahan dalam pemahaman bertauhid, tidak akan ada keresahan yang terjadi dalam kehidupan manusia karena pelanggaran akhlak yang telah diajarkan Allah swt melalui Al-Qur'an dan Rasul-Nya (Mahmud, 2004).

Allah swt memberikan kemenangan kepada mereka dibandingkan dengan orang lain. Namun, karena umat Islam jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka terpengaruh oleh ide-ide dari luar. Penulis ingin membahas pendidikan keluarga yang terkandung di dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 dalam pemahaman Ibnu Katsir karena keluarga adalah orang pertama dan utama yang harus dididik tentang pendidikan tauhid, yang merupakan perintah untuk mematuhi Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena lebih mudah dipahami dan diterima oleh semua golongan atau mashur. Selain itu, surah Tafsir Ibnu Katsir ditafsirkan dengan metode tahlili, yang berarti menafsirkannya dengan metode yang pertama dan paling utama. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan keluarga dalam surah tersebut dapat dipahami dengan benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode yang berbasis kepustakaan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti naskah-naskah, buku periodikal, catatan sejarah tertulis, dokumen, dan sumber lain yang tersedia di perpustakaan. Penelitian kualitatif deskriptif termasuk dalam penelitian ini. Data primer untuk penelitian ini berasal dari kitab tafsir Ibnu Katsir, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, buku, koran, dan lainnya yang mendukung data primer. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif bersama dengan analisis isi (Rukajat, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Keluarga

Sebagaimana dijelaskan oleh Nizar (2001), pendidikan Islam adalah proses penafsiran nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah dewasa yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai “*abdu*” maupun “*khalifah fil ardi*” dengan tetap berpedoman kepada Islam. Menurut Muhaimin (Rusmaini, 2017), pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai dasar yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan cara ini, pemikiran dan teori pendidikan dapat diambil dari sumber-sumber dasar ini dan dikembangkan untuk diterapkan dalam pendidikan. Konsep dasar *humanisme* religius dan pendidikan Islam berasal dari sejarah kemunduran pendidikan Islam, yang dianggap sebagai akibat dari munculnya cara berpikir yang dikotomis dan hitam – putih di sebagian besar umat Islam. Ini termasuk perbedaan antara Islam dan non – Islam, timur – Barat, dan ilmu agama versus ilmu sekuler (Mas'ud, 2002).

Keluarga adalah tempat manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Setiap pola didikan dan pikiran yang diwariskan . Pendidikan yang diterima dalam keluarga yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan, 2011). Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu. Tujuan pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi orang yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi (Siswono, 1992). Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan yang dapat diandalkan untuk mengubah dunia ke arah yang lebih baik. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan utama karena di dalam keluargalah anak pertama-tama mendapatkan bimbingan dan bimbingan. Selain itu, lingkungan ini juga dianggap sebagai lingkungan utama karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga. Akibatnya, anak mendapatkan pendidikan yang paling banyak dari keluarga (Hasbullah, 2015).

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada agama dan akhirat, tetapi juga pada kehidupan duniawi. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mengharap ridha Allah, tetapi juga sebagai panduan untuk menjalani dan mencapai kesuksesan manusia sebagai makhluk Allah di

dunia ini. Manusia harus mampu menjadi khalifah Allah, yang dapat mengelola bumi dengan baik, menjalani kehidupan berdampingan dengan baik, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memungkinkan seseorang mengatur kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dengan mudah mereka dapat mengubah hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berfokus pada keduniaan dan tidak hanya pada masalah pahala dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islam mencakup banyak hal, termasuk agama, akidah, amaliah, akhlak, fisik – biologis, eksak, mental, kesehatan, dan nilai-nilai. Pengertian ini membahas perkembangan kehidupan manusia saat ini sambil mempertahankan prinsip-prinsip islami yang telah diberikan Allah kepada manusia sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, pada Al – Qur’an surat At – Tahrim ayat 6, memiliki arti: *“Wahai orang-orang Yang beriman! peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka Yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat Yang keras kasar (layanannya); mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa Yang diperintahkanNya kepada mereka, dan selalu melakukan Segala Yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim; 66: 6)

Dari penafsiran, dapat dilihat bahwa Mujahid berkata, *“Bertalwalah kepada Allah dan sampaikan kepada keluarga untuk bertakwa kepada Allah”*, kemudian Allah juga berfirman, *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”*, sedangkan Qatadah mengatakan, *“Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya.”* Peringatkan dan cegahlah mereka jika kita melihat mereka melanggar aturan Allah.

Selain itu, Adh – Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan menyatakan bahwa *“setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budanya, berbagai hal tentang hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya kepada mereka.”* Firman – Nya lebih lanjut. *“Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* Kata waqudu berarti bahan bakar yang tubuh ummat manusia dilemparkan ke dalamnya. *“dan batu,”* ada yang

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: *“sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.”* (QS. Al-Anbiyaa` : 98).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, dalam firman Allah Ta'ala selanjutnya, *“penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar; yang keras.”* Dengan kata lain, karakter mereka sangat kasar, dan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala *syidaadun* “yang keras” telah dihilangkan dari hati mereka. Ini berarti bahwa tubuh mereka keras, tebal, dan terlihat menakutkan. Kemudian, firman – Nya lebih lanjut, *“yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan – Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* Dengan kata lain, mereka harus segera melakukan apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, tidak pernah menanggukkan, meskipun hanya untuk waktu yang singkat. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya karena mereka tidak lemah. Dalam ayat tersebut, Allah secara jelas meminta orang beriman untuk menghindari apa pun yang dapat membawa mereka ke neraka, termasuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pernikahan atau pembentukan keluarga harus dimaksudkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Dengan adanya keluarga, setiap anggota keluarga, terutama kepala keluarga, harus bertanggung jawab untuk melindungi keluarga dari hal-hal yang dapat mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan siksa di neraka.

Hikmah tafsir surat at-tahrim ayat 6

Dalam hal menentukan keberhasilan anak di masa depan, pendidikan keluarga sangat penting. Keluarga tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka, tetapi juga bertanggung jawab untuk mencontohkan tingkah laku dan gaya hidup orang tua mereka dan orang lain di lingkungan mereka. Oleh karena itu, Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa ayah, ibu, dan semua anggota keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan pengembangan individu (Ahid, 2010). Salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup adalah melalui pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama dan nilai budaya, serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Daradjat, 1991). Ayat 6 dalam surat At – Tahrim mengacu pada permintaan untuk mendidik diri sendiri dan keluarga serta menjaga mereka dari siksa neraka. Selain itu, ayat ini menganjurkan untuk sepenuhnya

mengikuti perintah dan menghindari semua larangan. Seorang anak harus diajarkan dan diperintahkan untuk taat kepada Allah, melarang mereka dari berbuat jahat (maksiat), dan dinasihati untuk tidak melakukan hal – hal yang akan membawa mereka ke neraka. Ayat 6 Surat At – Tahrim menunjukkan konsep pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, yang kemudian memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai cara, seperti dengan memberikan pengetahuan, mengajarkan akhlak, dan mengajak keluarga untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. Kemudian kita menggunakan metode keteladanan, bimbingan dan nasihat, kisah dan cerita, pembiasaan, motivasi, *ibrah*, *targhib*, dan *tarhib*, untuk menerapkannya.

Nilai – nilai pendidikan yang ditemukan dalam Al-Quran dalam surah At – Tahrim ayat 6 adalah sebagai berikut: a) setiap orang tua yang mukmin memiliki tanggung jawab sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga mereka untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT dan bertakwa kepada – Nya; b) pendidikan keluarga harus berpusat pada aspek agama, yaitu keimanan dengan takwa sebagai dasar, dan kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; c) orang tua berfungsi sebagai *eksekutif* (pelaksana) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga dengan memberi kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama, dan sebagai pengawas (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anak-anak mereka (anak – anak); d) takwa sebagai manifestasi iman seseorang harus menjadi cara penting untuk melindungi diri dan keluarga dari siksa neraka; dan e) pendidikan keluarga harus dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan orang tua tentang cara melaksanakan ajaran agama secara konsisten, konsekuen, dan berkelanjutan dalam keluarga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan antara lain: *Pertama*, konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan paling penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan watak anak. Manusia diperintahkan untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari neraka. *Kedua*, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka sebagai pendidik. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana dasar pendidikan

diletakkan untuk pendidikan lanjutan, yang harus dilakukan secara teratur, konsisten, dan berkelanjutan untuk menghasilkan anak yang berkepribadian muslim.

Menurut Islam, fungsi pendidikan keluarga mencakup hal-hal berikut: a) kesehatan dan kesehatan jasmani anak; b) emosi mereka; c) akal; d) akhlak; e) sosial; dan f) iman. Arah pendidikan keluarga dalam Islam berarti bahwa anak-anak harus memiliki iman yang teguh, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, arah pendidikan keluarga dalam Islam berarti bahwa keluarga harus terdiri dari anak – anak yang selalu *bertaqarrub* kepada Allah SWT dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Grafika, Tim Riels. Al-Quran Terjemahan Al Kalimah. Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih bin. Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj yang Benar. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Mahfuzh, Syeikh Jamaluddin. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. Akhlak mulia. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman. Menggagas format pendidikan non dikotomik. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhammad, Abdullah bin. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Nawawi, Hadari. Metode penelitian bidang sosial. Jakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1985.
- Noor, Farried Ma`aarif. Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia. Bandung: PT Ma`aarif, 1993.
- Rasyid, Daud. Islam dalam berbagai Dimensi. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Rusmaini. Ilmu Pendidikan Islam. Palembang: Grafika Telindo Press, 2017.
- Samsul., Nizar. Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2001.
- Siswono, Dwi. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 (2003).
- Zainu, Syeikh Muhammad bin Jamil. Jalan Golongan yang Selamat. Jakarta: Darul Haq, 2018.